

JENIS DAN BENTUK DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL SERTA KONTEKS PENGGUNAANNYA DALAM NOVEL BERGAYA FABEL: STUDI DALAM DUA NOVEL INDONESIA TERPILIH

Nurfatjriah Wulandari*, Ngusman Abdul Manaf

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: ayangwulandari855@gmail.com

Abstract

The personification of animal characters in fable novels makes the use of personal and social deixis interesting to study. This research aims to describe the types and forms of personal deixis and social deixis along with their contexts of use in the novel *O* by Eka Kurniawan and the novel *Dongeng Kucing* by Boy Candra. This research uses a descriptive qualitative approach. The research data are utterances containing personal and social deixis, with the data sources being the two fable-style novels. The data analysis technique involves identifying personal and social deixis and their usage, validating the data through triangulation by linguists, classifying the data, and interpreting the data. The results show 3.690 personal deixis data with 14 forms, 95 social deixis data from 8 forms, 2.724 personal deixis usage context data with 65 forms, and 86 social deixis usage context data with 10 forms. Based on the context of speech acts, in interlocutors with higher power and low solidarity (+K-S), the personal deixis *kau* and the social deixis *bang* tend to be used. In interlocutors with higher power and high solidarity (+K+S), the personal deixis *aku* and the social deixis *bang* tend to be used. In interlocutors with equal status and low solidarity (=K-S), the personal deixis *kau* and the social deixis *kawan* tend to be used. In interlocutors with equal status and high solidarity (=K+S), the personal deixis *aku* and the social deixis *sayang* tend to be used. In interlocutors with lower power and low solidarity (-K-S), the personal deixis *kau* tends to be used. In interlocutors with lower power and high solidarity (-K+S), the personal deixis *kau* and the social deixis *nak* tend to be used. The results of this research are expected to be beneficial for the application and development of linguistics, particularly the study of deixis in fable novels.

Keywords: *personal deixis, social deixis, fable novel, speech context*

Abstrak

Personifikasi tokoh hewan dalam novel fabel menjadikan penggunaan deiksis persona dan sosial menarik untuk dikaji. Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk deiksis persona serta deiksis sosial beserta konteks penggunaannya dalam novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung deiksis persona dan sosial dengan sumber data penelitian berupa dua novel bergaya fabel tersebut. Teknik analisis data adalah dengan mengidentifikasi deiksis persona dan sosial serta penggunaannya, pengabsahan data dengan teknik triangulasi oleh ahli bahasa, mengklasifikasi data, serta menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan 3.690 data deiksis persona dengan 14 bentuk, 95 data dari 8 bentuk deiksis sosial, 2.724 data konteks penggunaan deiksis persona dengan 65 bentuk dan 86 data konteks penggunaan deiksis sosial dengan 10 bentuk. Berdasarkan konteks tindak tutur, pada petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S) cenderung digunakan deiksis persona *kau* dan deiksis sosial *bang*. Pada petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S) cenderung digunakan deiksis persona *aku* dan deiksis sosial *bang*. Pada petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) cenderung digunakan deiksis persona *kau* dan deiksis sosial *kawan*. Pada petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) cenderung digunakan deiksis persona *aku* dan deiksis sosial *sayang*. Pada petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S) cenderung digunakan deiksis persona *kau*. Pada petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-

K+S) cenderung digunakan deiksis persona *kau* dan deiksis sosial *nak*. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam penerapan dan pengembangan ilmu bahasa, khususnya kajian deiksis pada novel fabel.

Kata Kunci: *deiksis persona, deiksis sosial, novel fabel, konteks tuturan*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, manusia harus menggunakan bahasa secara optimal dan mudah dimengerti. Bahasa yang komunikatif dapat menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Salah satu aspek linguistik yang berpengaruh terhadap kejelasan makna dalam berbahasa adalah deiksis. Penggunaan deiksis sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Dalam interaksi, deiksis menjadi hal yang penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Deiksis mengacu pada konteks penutur yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis yang dekat dengan penutur dan jauh dari penutur (Yule, 2006).

Idealnya penggunaan deiksis dalam bahasa Indonesia seharusnya jelas dan tidak ambigu, sesuai dengan tujuan, dan konsisten dalam penggunaannya. Namun dalam praktiknya, penggunaan deiksis dalam bahasa sehari-hari sering kali tidak ideal karena beberapa faktor seperti ambiguitas, pengaruh bahasa daerah, *slang*, perubahan makna dalam percakapan, serta peralihan deiksis dalam konteks digital. Kenyataannya penggunaan deiksis bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari memiliki banyak faktor yang membuatnya bervariasi dan terkadang ambigu, meskipun idealnya deiksis digunakan dengan jelas dan konsisten. Contohnya dalam ambiguitas referensial pada kata “dia” yang bisa merujuk pada lebih dari satu orang dalam sebuah percakapan tanpa kejelasan konteks. Penggunaan “gue”, “elo”, atau sapaan yang bergantung pada lingkungan sosial juga membuat penggunaan deiksis tidak ideal.

Deiksis merupakan aspek penting dalam pemahaman makna ujaran dan teks, terutama dalam kajian pragmatik. Menurut Chaer dan Agustina (2010), deiksis merujuk pada keterkaitan antara kata dalam suatu tindak tutur dengan referennya, yang bersifat tidak tetap, dapat berubah, serta berpindah-pindah sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, deiksis mengacu pada elemen yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan persona. Dalam pragmatik, deiksis diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam komunikasi lisan, penggunaan deiksis dapat dipahami melalui situasi antara penutur dan lawan tutur, namun dalam teks tertulis, deiksis ditentukan oleh sudut pandang pengarang.

Idealnya, deiksis dalam novel membantu pembaca memahami siapa yang berbicara, kapan peristiwa terjadi, dan di mana kejadian berlangsung. Salah satu bentuk novel yang menarik untuk dikaji adalah novel dengan gaya fabel. Menurut Nurgiyantoro (2013), fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Penggunaan tokoh hewan dalam fabel menjadi strategi simbolik yang efektif dalam menyampaikan kritik mengenai persoalan kehidupan, seperti ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan konflik identitas.

Penelitian ini akan difokuskan pada dua novel Indonesia bergaya fabel, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra. Kedua novel dipilih karena mempresentasikan pendekatan fabel kontemporer yang mengangkat isu-isu sosial melalui bahasa yang sarat makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh

bagaimana aspek linguistik ini berkontribusi terhadap pembangunan alur cerita dan penggambaran karakter dalam karya sastra.

Novel bergaya fabel *O* karya Eka Kurniawan merupakan karya sastra yang memiliki struktur naratif kompleks dengan penggunaan bahasa yang kaya dan penuh makna. Novel ini mengangkat tema besar mengenai identitas, perbedaan kelas sosial, dan eksistensi makhluk hidup melalui sudut pandang seekor monyet betina bernama O. Dengan alur yang tidak linear dan gaya bercerita yang khas, novel ini menampilkan interaksi antar tokoh yang sarat dengan penggunaan deiksis. Begitupun dengan novel fabel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra, menawarkan peluang analisis yang menarik dalam kajian pragmatik, khususnya dalam hal deiksis. Penggunaan deiksis persona dan sosial dalam novel ini dapat mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonstruksi perspektif tokoh serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam jenis deiksis persona dan sosial yang ada dalam novel ini, guna memahami bagaimana aspek linguistik ini berkontribusi terhadap pembangunan alur cerita dan penggambaran karakter dalam karya sastra.

Deiksis merupakan aspek penting dalam pemahaman makna ujaran dan teks, terutama dalam kajian pragmatik. Menurut Chaer dan Agustina (2010), deiksis merujuk pada keterkaitan antara kata dalam suatu tindak tutur dengan referennya, yang bersifat tidak tetap, dapat berubah, serta berpindah-pindah sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, deiksis mengacu pada elemen yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan persona. Dalam pragmatik, deiksis diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam komunikasi lisan, penggunaan deiksis dapat dipahami melalui situasi antara penutur dan lawan tutur, namun dalam teks tertulis, deiksis ditentukan oleh sudut pandang pengarang.

Deiksis memiliki peran penting dalam menggambarkan relasi sosial antar tokoh, identitas, serta dinamika dalam narasi. Deiksis yang sering dijumpai dalam karya sastra meliputi deiksis persona serta deiksis sosial yang mencerminkan status sosial. Djajasudarma (2012) menjelaskan konteks penggunaan deiksis persona bergantung pada siapa yang terlibat dalam percakapan, berbeda dengan deiksis sosial yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, status, atau keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Keduanya sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang melingkupinya.

Brown dan Levinson (1987) menyatakan konteks tindak tutur berfokus kepada aspek partisipan (pelaku tutur, terkhusus orang yang diajak bertutur). Konteks ini juga menunjukkan hubungan sosial antarpartisipan. Petutur dirincikan atas perbedaan kekuasaan (K) dan solidaritas/keakraban (S). Kekuasaan (K) terbagi menjadi tiga, yaitu petutur lebih berkuasa (+K), petutur lebih rendah kekuasaannya (-K), dan petutur sama kedudukannya (=K). Solidaritas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu solidaritas tinggi (+S) dan solidaritas rendah (-S).

Salah satu bentuk novel yang menarik untuk dikaji deiksisnya adalah novel dengan gaya fabel. Menurut Nurgiyantoro (2013), fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Penggunaan tokoh hewan dalam fabel menjadi strategi simbolik yang efektif dalam menyampaikan kritik mengenai persoalan kehidupan, seperti ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan konflik identitas.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis, bentuk, serta konteks penggunaan dari deiksis persona dan sosial yang terdapat dalam dua novel bergaya fabel, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya

Boy Candra. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam penerapan dan pengembangan khazanah ilmu bahasa pada bidang linguistik, khususnya dalam kajian deiksis pada karya sastra novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian berjenis kualitatif dengan berfokus kepada jenis dan bentuk deiksis persona dan deiksis sosial yang terdapat pada dua novel fabel Indonesia terpilih. Metode kualitatif menurut Moleong (2014) merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Endaswara (2014) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, serta lebih mengutamakan pemahaman mendalam atas interaksi konsep-konsep yang dikaji secara nyata, bukan berdasarkan data numerik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan data secara akurat dengan sifat, fakta, dan hubungan fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa kumpulan tuturan dalam dialog antar tokoh dalam dua novel Indonesia terpilih bergaya fabel, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra dengan menggunakan metode deskriptif dalam mendeskripsikan tuturan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh yang mengandung deiksis persona dan deiksis sosial. Sumber data penelitian ini adalah dua novel bergaya fabel, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra. Teknik analisis data adalah dengan mengidentifikasi deiksis persona, deiksis sosial, serta konteks penggunaannya. Data yang telah diidentifikasi, dilakukan pengabsahan dengan teknik triangulasi yang melibatkan dosen pembimbing yang ahli di bidang linguistik. Validasi dilakukan oleh dosen pembimbing dengan mengecek data pada lembar validasi dan menandatangani jika data sudah dianggap valid. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000). Selanjutnya, data yang sudah divalidasi, diklasifikasikan berdasarkan jenis, bentuk, dan konteks penggunaannya. Lalu, melakukan kegiatan menganalisis data yang sudah diklasifikasi.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan data deiksis persona sebanyak 3.690 data dengan jumlah 14 bentuk. Deiksis sosial ditemukan sebanyak 95 data dengan jumlah 8 bentuk. Pada penggunaan deiksis persona berdasarkan konteks situasi tutur ditemukan sebanyak 2.724 data dari 6 situasi tutur. Sedangkan penggunaan deiksis sosial berdasarkan konteks situasi tutur ditemukan sebanyak 86 data dari 5 situasi tutur. Data hasil analisis tercantum dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Data Jenis dan Bentuk Deiksis Persona dalam Novel Bergaya Fabel

No.	Jenis Deiksis Persona	Bentuk deiksis	Jumlah Data
1.	Persona pertama tunggal	1. aku	979
		2. saya	4
		3. ku-	85
		4. -ku	358
2.	Persona kedua tunggal	1. kau	845

		2. kamu	123
		3. -mu	431
3.	Persona ketiga tunggal	1. dia	2
		2. ia	252
		3. -nya	135
4.	Persona pertama jamak	1. kami	54
		2. kita	180
5.	Persona kedua jamak	1. kalian	88
6.	Persona ketiga jamak	1. mereka	154
	Jumlah		3.690

Berdasarkan tabel 1, bentuk deiksis yang paling mendominasi adalah bentuk *aku* dari jenis deiksis persona pertama tunggal. Sementara itu, deiksis paling sedikit adalah persona orang ketiga tunggal bentuk *dia*. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam novel bergaya fabel menunjukkan pengarang lebih banyak menghadirkan sudut pandang tokoh melalui penggunaan persona pertama tunggal.

Tabel 2. Data Jenis dan Bentuk Deiksis Sosial dalam Novel Bergaya Fabel

No.	Jenis Deiksis sosial	Bentuk deiksis	Jumlah Data
1.	Honorifik	1. sayang	19
		2. sobat	8
		3. abang	5
		4. bang	47
		5. nak	7
		6. kawan	4
		7. pak	3
		8. kakek	2
	Jumlah		95

Berdasarkan tabel 2, bentuk deiksis sosial yang paling mendominasi adalah bentuk sapaan *bang* dengan jumlah data 47. Sebaliknya data paling sedikit adalah bentuk *kakek* dengan jumlah data 2.

Tabel 3. Data Konteks Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel Bergaya Fabel

No.	Konteks Situasi Tutur	Jenis deiksis persona	Bentuk deiksis	Jumlah Data
1.	Petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S)	Persona pertama tunggal	1. aku	19
			2. ku-	2
			3. -ku	7
		Persona kedua tunggal	1. kamu	3
			2. kau	39
			3. -mu	32
		Persona ketiga tunggal	1. ia	2
		Persona pertama jamak	1. kita	2
		Persona kedua jamak	1. kalian	3
2.	Petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S)	Persona pertama tunggal	1. aku	64
			2. ku-	5
			3. -ku	25
		Persona kedua tunggal	1. kau	39
			2. kamu	7

		3. -mu	17
	Persona ketiga tunggal	1. ia	18
		2. -nya	7
	Persona pertama jamak	1. kita	17
		2. kami	6
	Persona kedua jamak	1. kalian	2
	Persona ketiga jamak	1. mereka	11
		a	
3.	Petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S)	Persona pertama tunggal	1. aku 124
		2. saya	2
		3. ku-	7
		4. -ku	74
	Persona kedua tunggal	1. kau	165
		2. kamu	13
		3. -mu	68
	Persona ketiga tunggal	1. ia	24
		2. -nya	24
	Persona pertama jamak	1. kami	16
		2. kita	13
	Persona kedua jamak	1. kalian	28
	Persona ketiga jamak	1. mereka	17
		a	
4.	Petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S)	Persona pertama tunggal	1. aku 313
		2. ku-	32
		3. -ku	138
	Persona kedua tunggal	1. kau	236
		2. kamu	50
		3. -mu	137
	Persona ketiga tunggal	1. ia	111
		2. -nya	72
	Persona pertama jamak	1. kami	13
		2. kita	91
	Persona kedua jamak	1. kalian	15
	Persona ketiga jamak	1. mereka	69
		a	
5.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S)	Persona pertama tunggal	1. aku 17
		2. ku-	4
		3. -ku	10
	Persona kedua tunggal	1. kau	54
		2. kamu	5
		3. -mu	18
	Persona ketiga tunggal	1. ia	3
	Persona pertama jamak	1. kita	8
	Persona kedua jamak	1. kalian	2
6.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S)	Persona pertama tunggal	1. aku 85
		2. ku-	10
		3. -ku	26
	Persona kedua tunggal	1. kau	117
		2. kamu	17
		3. -mu	67
	Persona ketiga tunggal	1. ia	21

	2. -nya	15
Persona pertama jamak	1. kita	29
Persona kedua jamak	1. kalian	15
Persona ketiga jamak	1. merek a	22
Jumlah		2.724

Berdasarkan tabel 3, ditemukan data paling banyak pada konteks situasi petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) bentuk *aku* sebanyak 313 data. Sementara itu, bentuk deiksis persona yang paling sedikit ditemukan adalah *ku-*, *ia*. dan *kita* pada konteks petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S), masing-masing sebanyak 2 data. Bentuk *saya* pada konteks petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) serta bentuk *kalian* pada konteks petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) juga memiliki jumlah masing-masing sebanyak 2 data.

Tabel 4. Data Konteks Penggunaan Deiksis Sosial dalam Novel Bergaya Fabel

No.	Konteks Situasi Tutur	Jenis deiksis sosial	Bentuk deiksis	Jumlah Data
1.	Petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S)	honorifik	1. bang 2. pak	14 2
2.	Petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S)	honorifik	1. bang 2. abang 3. kakek	26 4 2
3.	Petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S)	Honorifik	1. kawan	4
4.	Petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S)	Honorifik	1. sayan g 2. sobat	17 8
5.	Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S)	Honorifik	1. sayan g 2. nak	2 7
	Jumlah			86

Berdasarkan tabel 4, deiksis sosial dengan jenis honorifik ditemukan sebanyak 86 data. Bentuk data paling banyak adalah bentuk *bang* pada situasi petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai jenis dan bentuk deiksis persona dan sosial serta konteks penggunaannya yang terdapat dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel, yaitu novel *O* karya Eka Kurniawan dan novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra telah diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis dan Bentuk Deiksis Persona dalam Novel-novel Indonesia Bergaya Fabel

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal ditemukan sebanyak 4 bentuk, yaitu *aku*, *saya*, *ku-*, dan *-ku*. Bentuk data dapat dilihat pada salah contoh data berikut ini.

- (1) "**Aku** sudah punya isteri dan anak." (O(13)/PPT19)
- (2) "**Aku** dari kota." (DK(129)/PPT775)

Pronomina persona pertama tunggal **aku** pada tuturan (1) merujuk kepada tokoh polisi bernama Sobar. Sementara itu, pronomina persona pertama tunggal **aku** pada tuturan (2) merujuk kepada tokoh kucing hitam bernama Bobin. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **aku**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

b. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal ditemukan sebanyak 3 bentuk, yaitu *kau*, *kamu*, dan *-mu*. Bentuk data dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut ini.

(3) "**Kau** makin gila, Betalumur," (O(89)/PKT149)

(4) "**Kau** melahirkan sepasang kucing kecil yang menggemaskan." (DK(42)/PKT854)

Pronomina persona kedua tunggal **kau** pada tuturan (3) merujuk kepada tokoh Betalumur. Sementara itu, pronomina persona kedua tunggal **kau** pada tuturan (4) merujuk kepada tokoh kucing putih bernama Gaura. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **kau**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

c. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal ditemukan sebanyak 3 bentuk, yaitu *dia*, *ia*, dan *-nya*. Bentuk data dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut ini.

(5) "Lihat pemuda di film itu. **Dia** bodoh, miskin..." (O(53)/PTT12)

(6) "... **Dia** pasti merasa sangat kehilanganku." (DK(144)/PTT 261)

Pronomina persona ketiga tunggal **dia** pada tuturan (5) merujuk kepada tokoh pemuda dalam film. Sementara itu, pronomina persona ketiga tunggal **dia** pada tuturan (6) merujuk kepada tokoh kucing putih bernama Kiti Pengkor. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **dia**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

d. Deiksis Persona Pertama Jamak

1) Deiksis persona pertama jamak bentuk *kami*

Deiksis persona pertama jamak ditemukan sebanyak 2 bentuk, yaitu *kami* dan *kita*. Bentuk data dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut ini.

(7) "Setengah bungkus rokok sehari, atau **kami** cari tempat lain." (O(37)/PPJ13)

(8) "**Kami** tidak akan melupakan bantuanmu." (DK(173)/PPJ178)

Pronomina persona pertama jamak **kami** pada tuturan (7) merujuk kepada tokoh sepasang pemulung tua. Sementara itu, pronomina persona pertama jamak **kami** pada tuturan (8) merujuk kepada tokoh kucing Si Tua dan Bobin. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **kami**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

e. Deiksis Persona Kedua Jamak

1) Deiksis persona kedua jamak bentuk *kalian*

Pada deiksis persona kedua jamak ditemukan bentuk *kalian*. Bentuk data dapat dilihat pada salah satu contoh berikut ini.

- (9) “Kuingatkan **kalian**, gedung ini berhantu,” (O(37)/PKJ1)
 (10) “**Kalian** saudara kandung, harus saling dukung,” (DK(61)/PKJ48)

Pronomina persona kedua jamak **kalian** pada tuturan (9) merujuk kepada tokoh sepasang pemulung tua. Sementara itu, pronomina persona kedua jamak **kalian** pada tuturan (10) merujuk kepada tokoh kucing kembar si Kiti Pengkor dan Bobin. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **kalian**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

f. Deiksis Persona Ketiga Jamak

1) Deiksis persona ketiga jamak bentuk **mereka**

Deiksis persona ketiga jamak bentuk **mereka** dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat sebagai berikut.

- (11) “**Mereka** jatuh cinta.” (O(53)/PTJ3)
 (12) “Apakah **mereka** tidak melihat kita?” (DK(183)/PTJ116)

Pronomina persona ketiga jamak **mereka** pada tuturan (11) merujuk kepada tokoh pemuda miskin dan gadis kaya yang cantik dalam film. Sementara itu, pronomina persona ketiga jamak **mereka** pada tuturan (12) merujuk kepada manusia yang berlalu-lalang. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk pronomina yang sama, yaitu **mereka**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

2. Jenis dan Bentuk Deiksis Sosial dalam Novel-novel Indonesia Bergaya Fabel

Menurut Agustina (1995), deiksis sosial adalah ungkapan atau petunjuk dari perbedaan ciri sosial antara penutur dan lawan tutur atau antara penulis dengan pembaca dengan topik yang dimaksud dalam pembicaraan. Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial yang dimiliki oleh pemeran serta berbahasa, terutama aspek sosial antar pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu. Selain itu, deiksis sosial dapat juga ditunjukkan dengan honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya, penyebutan pronomina persona, penggunaan sistem sapaan, dan penggunaan gelar.

a. Honorifik

Deiksis sosial honorifik dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

- (13) “Tapi, **Bang** ... Itu monyet punya Betalumur. Masa aku jual.” (O(283)/HN35)
 (14) “Buat dapur juga sering empot-empotan, **Bang**.” (O(318)/HN57)

Honorifik bentuk **bang** pada tuturan (13) merujuk kepada tokoh pemilik sirkus. Sementara itu, honorifik bentuk **bang** pada tuturan (14) merujuk kepada tokoh Rudi Gudel. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk honorifik yang sama, yaitu **bang**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

- (15) “**Kakek!**” (O(461)/HN81)
 (16) “**Kakek?**” (DK(191)/HN85)

Honorifik bentuk **kakek** pada tuturan (15) merujuk kepada tokoh kakek dari gadis penolong Betalumur. Sementara itu, perbedaan ciri sosial bentuk **kakek** pada tuturan (16) merujuk kepada tokoh kucing Si Tua. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk honorifik yang sama, yaitu **kakek**, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

3. Konteks Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel-novel Indonesia Bergaya Fabel

Djajasudarma (2012) menjelaskan konteks penggunaan deiksis persona bergantung pada siapa yang terlibat dalam percakapan, berbeda dengan deiksis sosial yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, status, atau keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Keduanya sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang melingkupinya. Brown dan Levinson (1987) menyatakan konteks tindak tutur berfokus kepada aspek partisipan (pelaku tutur, terkhusus orang yang diajak bertutur). Konteks ini juga menunjukkan hubungan sosial antarpartisipan. Petutur dirincikan atas perbedaan kekuasaan (K) dan solidaritas/keakraban (S). Kekuasaan (K) terbagi menjadi tiga, yaitu petutur lebih berkuasa (+K), petutur lebih rendah kekuasaannya (-K), dan petutur sama kedudukannya (=K). Solidaritas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu solidaritas tinggi (+S) dan solidaritas rendah (-S).

a. Petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S)

Konteks situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S) pada deiksis persona dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(17) “Kan sudah **aku** bilang, Bang, enggak dijual.” (KSTDP(+K)(-S)15)

(18) “Kenapa mereka? Gila, kenapa mereka main lempar? **Aku** cuma ingin melihatmu mandi?” (KSTDP(+K)(-S)9)

Bentuk persona **aku** dengan situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S) pada tuturan (17) merujuk kepada tokoh Mimi Jamilah. Sementara itu, pada tuturan (18) merujuk kepada tokoh monyet bernama Entang Kosasih. Meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis persona **aku** pada situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

b. Petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S)

Konteks situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S) pada deiksis persona dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh berikut.

(19) “Jadi **kau** tetap tak mau mengawinkan aku dengannya? Secara agama?” (KSTDP(+K)(+S)104)

(20) “Aku tahu **kau** berutang budi kepada Jarwo Edan, Bang,” (KSTDP(+K)(+S)106)

Bentuk persona **kau** dengan situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S) pada tuturan (19) merujuk kepada tokoh Kiai Makbul. Sementara itu, pada tuturan (20) merujuk kepada tokoh Rudi Gudel. Meskipun kedua tuturan menggunakan

bentuk deiksis persona **kau** pada situasi tutur petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

c. Petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S)

Konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) pada deiksis persona bentuk **aku** dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(21) "**ia** kekasihku. **ia** ..." (KSTDP(=K)(-S)462)

(22) "Awalnya juga **ia** bukan milikku," (KSTDP(=K)(-S)470)

Bentuk persona **ia** dengan situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) pada tuturan (21) merujuk kepada tokoh Entang Kosasih. Sementara itu, pada tuturan (22) merujuk kepada tokoh anjing kecil Kirik, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis persona **ia** pada situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

d. Petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S)

Konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) pada deiksis persona dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(23) "**Aku** akan mengikuti jejak Armo Gundul" (KSTDP(=K)(+S)1)

(24) "Sundal. **Aku** lihat kau bicara dengan polisi itu." (KSTDP(=K)(+S)13)

Bentuk persona **aku** dengan situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) pada tuturan (23) merujuk kepada tokoh Entang Kosasih. Sementara itu, pada tuturan (24) merujuk kepada tokoh Toni Bagong, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis persona **aku** pada situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

e. Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S)

Konteks situasi tutur petutur kurang kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S) pada deiksis persona dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(25) "Jaga diri **kalian** baik-baik kucing muda." (KSTDP(-K)(-S)101)

(26) "**Kalian** bisa tenang sedikit tidak?" (KSTDP(-K)(-S)100)

Bentuk persona **kalian** dengan situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S) pada tuturan (25) merujuk kepada Bobin dan Kiti Pengkor. Sementara itu, pada tuturan (26) merujuk kepada hewan-hewan yang ditangkap oleh manusia penangkaran hewan, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis persona **kalian** pada situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

f. Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S)

Konteks situasi tutur petutur kurang kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S) pada deiksis persona dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh berikut.

(27) “Wulandari, **aku** tahu kau marah,” (KSTDP(-K)(+S)4)

(28) “Jadi kau ingin **aku** pergi ke tanah kosong itu?” (KSTDP(-K)(+S)10)

Bentuk persona **aku** dengan situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S) pada tuturan (27) merujuk kepada Jarwo Edan. Sementara itu, pada tuturan (28) merujuk kepada Betalumur, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis persona **aku** pada situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

4. Konteks Penggunaan Deiksis Sosial dalam Novel-novel Indonesia Bergaya Fabel, yaitu Novel O Karya Eka Kurniawan dan Novel Dongeng Kucing Karya Boy Candra

a. Petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S)

Konteks situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas rendah (+K-S) pada deiksis sosial dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(29) “Enggak ada duit lain, **Bang.**” (KSTDS(+K)(-S)13)

(30) “Tidak apa-apa, **Bang.**” (KSTDS(+K)(-S)1)

Bentuk honorifik **bang** dengan situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas rendah (+K-S) pada tuturan (29) merujuk kepada tokoh seorang preman. Sementara itu, pada tuturan (30) merujuk kepada tokoh pemuda gembel, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis sosial **bang** pada situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas rendah (+K-S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

b. Petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S)

Konteks situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas tinggi (+K+S) pada deiksis sosial bentuk **bang** dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat sebagai berikut.

(31) “**Kakek!**” (KSTDS(+K)(+S)29)

(32) “**Kakek?**” (KSTDS(+K)(+S)31)

Bentuk honorifik **kakek** dengan situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas tinggi (+K+S) pada tuturan (183) merujuk kepada tokoh kakek dari gadis penolong Betalumur. Sementara itu, pada tuturan (184) merujuk kepada tokoh kucing Si Tua, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis sosial **kakek** pada situasi tutur petutur lebih tinggi kekuasaannya dan solidaritas tinggi (+K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

c. Petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S)

Konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) pada deiksis sosial dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(33) “Kau beruntung, **Kawan** kecil.” (KSTDS(=K)(-S)2)

(34) ““Maaf, membuatmu menunggu, Kawan. Ada urusan.” (KSTDS(=K)(-S)5)

Bentuk honorifik *kawan* dengan situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) pada tuturan (33) merujuk kepada tokoh monyet kecil. Sementara itu, pada tuturan (34) merujuk kepada tokoh sopir taksi, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis sosial **kawan** pada situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

d. Petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S)

Konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) pada deiksis sosial dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(35) “Kita akan pindah, **Sobat**,” (KSTDS(=K)(+S)3)

(36) “Jika kau harus memilih, **Sobat**, dengan cara apa kau ingin mati?”
(KSTDS(=K)(+S)10)

Bentuk honorifik **sobat** dengan situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) pada tuturan (35) merujuk kepada tokoh revolver Sobar. Sementara itu, pada tuturan (36) merujuk kepada tokoh Sobar, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis sosial **sobat** pada situasi tutur petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

e. Petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S)

Konteks situasi tutur petutur lebih rendah kedudukannya dan solidaritas tinggi (-K+S) pada deiksis sosial dalam novel-novel Indonesia bergaya fabel dapat dilihat pada salah satu contoh data berikut.

(37) “Dengar, **Nak**. Mami punya gagasan,” (KSTDS(-K)(+S)4)

(38) “**Nak** ...” (KSTDS(-K)(+S)3)

Bentuk honorifik **nak** dengan situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S) pada tuturan (37) merujuk kepada tokoh anak Rini Juwita. Sementara itu, pada tuturan (38) merujuk kepada tokoh anak Sobar, meskipun kedua tuturan menggunakan bentuk deiksis sosial **sobat** pada situasi tutur petutur lebih rendah dan solidaritas tinggi (-K+S) yang sama, rujukannya berbeda karena dituturkan oleh tokoh yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten memperlihatkan jumlah deiksis persona lebih dominan muncul daripada deiksis sosial. Berdasarkan analisis konteks situasi tutur, penggunaan deiksis persona maupun deiksis sosial tidak hanya terpengaruh dari

hubungan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, tetapi juga dari tingkat solidaritas yang melatarbelakangi tuturan. Pada deiksis persona bentuk *kau* cenderung mendominasi hampir seluruh konteks situasi tutur, sedangkan bentuk *aku* lebih mendominasi situasi yang menunjukkan solidaritas tinggi. Penggunaan bentuk sapaan dipilih sesuai dengan hubungan sosial, usia, dan status antartokoh.

Deiksis persona menunjukkan bahwa pemilihan persona pada kedua novel dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan petutur. Situasi petutur lebih berkuasa dan solidaritas tinggi (+K+S) serta situasi petutur berkedudukan sama dan solidaritas tinggi, bentuk *aku* lebih dominan digunakan. Namun, bentuk *kau* lebih dominan pada situasi petutur lebih berkuasa dan solidaritas rendah (+K-S), petutur berkedudukan sama dan solidaritas rendah (=K-S), petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas rendah (-K-S), serta petutur lebih rendah kekuasaannya dan solidaritas tinggi (-K+S). Pola tersebut menunjukkan pemilihan deiksis persona tidak berdasarkan posisi sosial penutur dan petutur, tetapi juga oleh kedekatan hubungan yang terjadi di antara keduanya. Pola hubungan dengan solidaritas rendah cenderung mempertahankan jarak sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2023) dan Harahap (2013) yang menunjukkan pola deiksis yang didominasi oleh deiksis persona. Akan tetapi, penelitian mereka lebih berfokus pada identifikasi jenis dan bentuk deiksis persona, sedangkan penelitian ini mengembangkannya dengan menganalisis penggunaan deiksis berdasarkan konteks situasi tutur. Penelitian ini menunjukkan pemilihan deiksis persona tidak hanya untuk penunjuk dan penutur dan petutur, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial yang terjalin antartokoh dalam novel.

Deiksis sosial bentuk *bang* mendominasi bentuk sapaan, yaitu pada situasi petutur lebih berkuasa dengan solidaritas yang tinggi maupun solidaritas yang rendah. Pada situasi petutur sama kedudukannya dan solidaritas rendah (=K-S) serta pada solidaritas tinggi (=K+S), bentuk *kawan* lebih banyak digunakan. Pada situasi petutur berkedudukan sama dan solidaritas rendah (=K-S) bentuk *kawan* lebih dominan digunakan. Pada konteks petutur sama kedudukannya dan solidaritas tinggi (=K+S), bentuk *sayang* dan *sobat* digunakan sebagai penanda kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan penggunaan deiksis sosial tidak hanya untuk mencerminkan status sosial, tetapi juga sebagai penanda tingkat keakraban dalam berinteraksi. Temuan ini merupakan perkembangan dari penelitian Amarasuli (2022) dan Hanif (2022) karena penelitian sebelumnya hanya mengidentifikasi jenis dan bentuk deiksis, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sosial juga dipengaruhi oleh relasi kuasa dan solidaritas dalam konteks situasi tutur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel bergaya fabel dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, yaitu relasi kuasa dan tingkat solidaritas antara penutur dan petutur. Interaksi antartokoh menggambarkan bahwa pemilihan deiksis tidak hanya sebagai penunjuk referen, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial yang dibangun melalui tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis deiksis berdasarkan konteks situasi tutur relevan diterapkan dalam kajian novel bergaya fabel. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik karena tidak hanya mengidentifikasi jenis dan bentuk deiksis, tetapi juga menjelaskan penggunaannya berdasarkan relasi kuasa dan solidaritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji deiksis dalam karya sastra menggunakan pendekatan konteks situasi tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial dalam novel bergaya fabel dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, khususnya relasi kuasa dan tingkat solidaritas antara penutur dan petutur. Pada deiksis persona, bentuk *aku* cenderung digunakan dalam hubungan yang menunjukkan solidaritas tinggi, sedangkan bentuk *kau* lebih dominan pada konteks yang menunjukkan perbedaan relasi kuasa maupun solidaritas. Pada deiksis sosial, bentuk *bang* cenderung digunakan ketika petutur memiliki kedudukan lebih tinggi, bentuk *kawan* digunakan pada hubungan yang setara dengan solidaritas rendah, bentuk *sayang* pada hubungan yang setara dengan solidaritas tinggi, dan bentuk *nak* pada hubungan ketika petutur memiliki kedudukan lebih rendah dengan solidaritas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel bergaya fabel tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa dan solidaritas antartokoh. Penelitian ini memperluas kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa analisis deiksis berdasarkan konteks situasi tutur dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi deiksis dalam karya sastra bergaya fabel.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya deiksis persona dan deiksis sosial, dalam ranah kajian karya sastra bergenre fabel yang selama ini masih relatif terbatas jumlahnya, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana deiksis berfungsi sebagai penanda relasi sosial dalam wacana naratif, tidak hanya dalam komunikasi lisan sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi maupun bahan ajar dalam pembelajaran pragmatik dan kajian bahasa dalam karya sastra, khususnya pada materi deiksis di tingkat perguruan tinggi maupun sekolah menengah, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena kebahasaan dalam novel bergaya fabel maupun genre sastra lainnya.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur, yaitu objek kajian yang hanya terbatas pada dua novel Indonesia bergaya fabel sehingga temuan penelitian ini terbatas pada karakteristik penggunaan deiksis pada kedua novel yang menjadi objek penelitian, fokus kajian yang hanya mencakup deiksis persona dan deiksis sosial sehingga tiga jenis deiksis lain, yakni deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana, belum tercakup padahal berpotensi turut memperkaya pemahaman konteks tuturan dalam kedua novel, serta instrumen penelitian yang berupa peneliti sendiri (*human instrument*) sehingga proses identifikasi dan klasifikasi data tidak terlepas dari unsur subjektivitas interpretatif, meskipun telah diupayakan pengabsahan melalui teknik triangulasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu memperluas objek kajian dengan menambah jumlah novel bergaya fabel, baik karya pengarang yang sama maupun pengarang lain, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemakaian deiksis dalam genre ini; mengembangkan cakupan kajian dengan turut menganalisis jenis deiksis lain, seperti deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai deiksis dalam novel bergaya fabel, serta mengaitkan temuan deiksis dengan aspek lain, seperti gaya bahasa pengarang, struktur naratif fabel, atau pesan moral yang disampaikan, guna memperkaya perspektif kajian pragmatik dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarasuli, S. (2022). Deiksis Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Brown, P & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. T. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Refika Aditama.
- Endaswara, S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Hanif, A, M. (2022). Analisis Variasi Deiksis Pada Cerpen Al-Chamamah Wats-Tsalab Wa Malikul-Chazin dalam Kitab Kalilah Wa Dimnah Karya Ibnul Muqaffa. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Harahap, L. Y. U. (2018). Analisis Deiksis Dalam Cerpen Pesan Rindu Dari Emak Karya Yulhasni. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Sastra dan Analisis*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, Y. H., Santoso, A. B., & Waraulia, A. M. (2021). Analisis deiksis dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari. *Jurnal Widyabastra*, 9(2), 33 <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11661>
- Yule, G. (2000). *Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Pustaka Pelajar.